

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan tentang kehidupan, sehingga sastra dapat bermula dari kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Al-Ma'aruf dan Nugrahani (2017 : 4) bahwa karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan dan tertulis memakai bahasa serta memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya seperti cita-cita, harapan, kekuasaan, kesetiaan, eksistensi, makna tujuan hidup, perjuangan, ambisi, cinta, benci, tragedi dan kematian. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, sastra merupakan alat untuk memahami manusia, peristiwa, dan berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa karya sastra bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan melalui gambaran-gambaran kehidupan manusia.

Di dalam kehidupan sehari-hari, tidak sulit untuk menjumpai berbagai jenis karya sastra yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan hidup manusia. Karya sastra dapat dituangkan ke dalam berbagai macam bentuk, seperti puisi, novel, roman, cerita pendek, dongeng, dan bahkan film. Menurut Musthafa (2008 : 22) di dalam sastra sendiri terdapat jenis-jenis karya sastra, seperti puisi, drama, prosa fiksi dan berbagai jenis karya tulis imajinatif lainnya yang termasuk ke dalam jenis-jenis karya sastra.

Di dalam literatur Jerman sendiri terdapat tiga jenis karya sastra yakni *Lyrik* (puisi), *Epik* (prosa), dan *Dramatik* (drama). Di dalam penelitian ini jenis karya sastra yang akan diteliti adalah *Epik*. *Epik* merupakan jenis karya sastra prosa fiksi yang biasanya berbentuk narasi yaitu diceritakan dengan menceritakan dalam bentuk prosa atau karangan bebas. Roman termasuk bentuk jenis karya sastra *Epik*. Hal ini sejalan dengan pendapat Esser (2007 : 72) dalam bukunya yang berjudul *Das große Arbeitsbuch: Literaturunterricht Lyrik, Epik, Dramatik* yakni *Epik* dibagi ke dalam tiga bentuk, bentuk besar atau *Großformen*, bentuk kecil atau *Kleinformen* dan bentuk sederhana atau *einfache Formen*. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Esser, roman termasuk ke dalam bentuk besar atau *Großformen*, karena di dalam roman cerita setiap tokoh akan digambarkan secara terperinci sampai ke detail terkecil. Demikian juga dalam *Großformen*, roman memiliki beberapa alur cerita dan juga episode yang saling terkait.

Selain termasuk ke dalam bentuk *Großformen*, roman juga memiliki peranan dalam kajian sastra. Thomaz Anz (2013 : 39) dalam bukunya yang berjudul *Handbuch Literaturwissenschaft* menyatakan:

“Der Roman steht wie vielleicht keine zweite Gattung im Fokus literaturwissenschaftlichen Interesses. Nicht allein unter den umfangreichen epischen Formen oder unter den Texttypen im Bereich der Epik zieht er weithin die größte Aufmerksamkeit auf sich. Der Roman ist überhaupt diejenige Gattung, die sich bei Schriftstellern, als Gegenstand der Forschung und bei einem breiten Lesepublikum größter Beliebtheit erfreut.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa roman digemari masyarakat luas karena menarik perhatian baik penulis, pembaca, dan terutama peneliti dalam bidang kajian sastra. Roman juga dijadikan sebagai objek penelitian.

Oleh karena itu, pernyataan Thomas Anz menjadi alasan mengapa peneliti ingin meneliti karya sastra *Epik* khususnya roman.

Sebagai bentuk karya sastra yang digemari masyarakat luas, roman dapat diadaptasi ke dalam sebuah film. Pengertian film secara sederhana adalah sebuah karya yang berisi cerita atau kisah yang disampaikan melalui gambar bergerak dan suara atau audiovisual. Pernyataan ini serupa dengan penjelasan Burdorf et al. (2007 : 240) dalam bukunya yang berjudul *Metzler Lexikon Literatur: "Ein mit technischen Apparaten, insbes. Kameras, aufgenommenes, als Abfolge bewegter Bilder von Handlungen und Szenen konzipiertes und zur Vorführung (im Kino) bzw. Sendung (im Fernsehen) bestimmtes Werk."* Definisi ini menekankan bahwa film merupakan sebuah karya yang direkam dengan peralatan teknis mencakup berbagai alat yang digunakan untuk merekam gambar dan suara seperti kamera, peralatan pencahayaan, perangkat perekam suara, perangkat lunak untuk penyuntingan video dan lain sebagainya. Kemudian sesuai penjelasan di atas film terdiri dari rangkaian-rangkaian aksi dan adegan, bukan hanya dialog atau teks, melainkan adegan yang hidup terasa seperti nyata. Yang nantinya hasil dari karya tersebut akan menjadi konsumsi publik untuk dipertunjukkan di bioskop atau disiarkan di televisi serta dapat juga ditayangkan melalui platform modern yang menawarkan layanan untuk menonton berbagai macam film contohnya seperti Netflix, Viu, WeTV, IMDb (*Internet Movie Database*), dan lain-lain.

Seiring berkembangnya zaman, banyak film yang merupakan hasil adaptasi dari karya sastra seperti roman. Dalam bahasa Jerman adaptasi dikenal dengan sebutan *Adaptation*. Menurut Burdorf et al. (2007 : 5) dalam bukunya yang berjudul *Merzler Lexikon Literatur*, dijelaskan pengertian mengenai adaptasi yaitu,

“Transformation eines literarischen oder medialen Werks, die durch einen Gattungs- oder Medienwechsel bei Wahrung wesentlicher Handlungselemente gekennzeichnet ist”, yang berarti adaptasi merupakan perubahan karya sastra atau media lain ke bentuk baru, dengan tetap mempertahankan unsur-unsur utama dalam alur ceritanya. Kemudian menurut pandangan Faulstich (2002 : 57) adaptasi pada dasarnya merupakan bentuk perbandingan antara dua media berbeda. Adaptasi secara sadar berfokus pada transfer media yaitu dari karya sastra seperti roman ataupun drama menjadi bentuk film. Berdasarkan pernyataan Faulstich maka dapat dipahami bahwa dalam penelitian suatu karya sastra adaptasi tentu melibatkan perbandingan antara karya sumber dan hasil adaptasinya.

Di dalam bahasa Jerman istilah perbandingan disebut *Vergleich*. *Vergleich* atau perbandingan menurut Zymner & Hölter (2013 : 129) :

“Der Vergleich bzw. die Vergleichung (lat. comparatio; ›com-parare‹: mehrere Dinge nebeneinanderlegen) ist eine Erkenntnismethode, durch das Neben- einanderstellen zweier oder mehrerer Gegenstände oder Sachverhalte (comparata), z. B. literarischer Art, deren Ähnlichkeiten und Unterschiede zu ermitteln.”

Zymner & Hölter berpendapat bahwa perbandingan di dalam bahasa Latin *comparatio*; *com-parare* yang memiliki makna meletakkan beberapa hal di samping satu sama lain, yang dimaksudkan adalah perbandingan merupakan metode pemerolehan hasil dengan menyandingkan dua atau lebih objek atau fakta. Contohnya sifat sastra, untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses adaptasi antara karya sastra dan film melibatkan perbandingan dan juga menimbulkan kemungkinan perubahan-perubahan yang menjadikan sebuah cerita dalam film berbeda dengan cerita asli atau karya sastra

sumber adaptasinya. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap media memiliki batasan dan karakteristik yang berbeda. Misal film pada umumnya hanya memiliki standar durasi 2 sampai 3 jam, sedangkan untuk bisa menyelesaikan bacaan roman tidak mungkin dapat dibaca sekaligus selesai dalam waktu 2 sampai 3 jam karena roman memiliki jumlah halaman yang tidak sedikit.

Dalam penelitian ini, roman yang akan diteliti adalah roman berjudul *Berlin Alexanderplatz* karya Alfred Döblin. Hal yang melatarbelakangi mengapa peneliti ingin meneliti roman *Berlin Alexanderplatz* yang diadaptasi menjadi film adalah ketertarikan peneliti berawal dari menonton film *Berlin Alexanderplatz* yang ditayangkan tahun 2020 tanpa mengetahui sebelumnya bahwa film tersebut merupakan adaptasi dari roman *Berlin Alexanderplatz* karya Alfred Döblin. Setelah mengetahui fakta bahwa film tersebut diadaptasi dari roman karya Alfred Döblin, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut roman tersebut, terutama dengan penggambaran tokoh Franz tidak hanya dalam film melainkan juga dalam roman.

Roman *Berlin Alexanderplatz* diterbitkan pada awal tahun 1929 dan menjadi salah satu karya yang membuat Alfred Döblin yakni penulis asli roman tersebut menjadi terkenal dan roman tersebut termasuk karya terlaris dan diminati oleh pembaca. Pernyataan tersebut diperkuat dalam buku yang berjudul *Metzler Lexikon Autoren* karya Bernd dan Jeßing (2010 : 138), buku tersebut adalah buku yang membahas potret sekitar 600 penulis dan memberikan informasi tentang penulis berbahasa Jerman yang paling penting dengan karya mereka dari abad pertengahan hingga saat ini. Di dalam buku tersebut dikatakan bahwa Alfred Döblin dengan karyanya yang berjudul *Berlin Alexanderplatz* tergolong karya yang terkenal dan populer, “*Bereits 1929 war der Roman Berlin Alexanderplatz*

erschienen – jenes Buch, das D. populär machte und bis heute sein auflagenstärkstes und meistgelesenes geblieben ist.”

Roman *Berlin Alexanderplatz* ini sebelumnya juga telah diadaptasi tiga kali untuk film. Pada tahun 1931 *Berlin Alexanderplatz* disutradarai oleh Piel Jutzi Döblin mengerjakan adaptasinya, bersama dengan Karlheinz Martin dan Hans Wilhelm. Film tersebut dibintangi oleh Heinrich George, Maria Bard, Margarete Schlegel, Bernhard Minetti, Gerhard Bienert, Albert Florath dan Paul Westermeier.

Adaptasi kedua, *Berlin Alexanderplatz*, disutradarai oleh Rainer Werner Fassbinder. Diproduksi untuk ditayangkan di televisi Jerman pada tahun 1980 sebagai miniseri 14 bagian yang keseluruhan dalam film ini berdurasi 15 jam 31 menit dan juga telah ditayangkan di bioskop New York. Setelah dirilis di New York, pemegang tiket diharuskan datang ke teater bioskop selama tiga malam berturut-turut untuk menonton keseluruhan film. Kemudian kedua film tersebut dirilis kembali pada November 2007 oleh Criterion Collection di Amerika Serikat dalam bentuk DVD multi-disk. Kemudian versi Rainer Werner Fassbinder dirilis di Inggris oleh Second Sight pada bulan Oktober tahun 2007.

Sampai pada adaptasi yang terakhir, Burhan Qurbani menyutradarai adaptasi film *Berlin Alexanderplatz* terbaru untuk adaptasi yang ketiga, yang tayang perdana di Festival Film Internasional Berlin ke-70 tahun 2020. Versi Burhan Qurbani menampilkan kembali peran utama Franz sebagai seorang imigran tanpa dokumen yang berasal dari Bissau, Afrika Barat. Film *Berlin Alexanderplatz* pada tahun 2020 ini berdurasi 3 jam 3 menit dengan sebuah pembaruan kontemporer, yakni terlihat lebih modern dan masa kini maupun dari segi cerita maupun kualitas

kamera dan terbukti film tersebut dinominasikan dalam 11 kategori untuk Penghargaan Film Jerman dan memenangkan enam penghargaan pada tahun 2020 antara lain: German Film Award for Best Feature Film 2020, German Film Award for Best Production Design 2020, German Film Award for Best Score 2020, German Film Award for Best Supporting Actor 2020, European Film Award for Best Composer 2020, German Film Award for Best Cinematography 2020.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, alasan lainnya yang melatarbelakangi mengapa peneliti merasa tertarik untuk membandingkan roman *Berlin Alexanderplatz* karya Alfred Döblin dengan adaptasi film paling terbaru yang disutradarai oleh Burhan Qurbani dengan judul yang sama *Berlin Alexanderplatz* adalah karena terdapat perbedaan rentang waktu yang jauh antara roman tersebut diterbitkan dengan adaptasinya ke dalam film. Roman tersebut diterbitkan pada tahun 1929 sedangkan film adaptasi dari roman tersebut yang terbaru dirilis pada tahun 2020, sehingga terdapat perbedaan rentang waktu selama 91 tahun yang menjadi keunikan tersendiri. Perbedaan rentang waktu tersebut menjadi salah satu hal yang membuat peneliti tertarik untuk membandingkan roman dan film tersebut, khususnya dalam penggambaran tokoh.

Tokoh dalam suatu cerita merupakan unsur penting dalam sastra maupun film. Menurut Nurgiyantoro (1995 : 165-166) istilah tokoh sendiri ialah pelaku cerita, sedangkan penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatannya serta gambaran jelas kepada pembaca. Dalam membaca karya sastra, pembaca akan dihadapkan oleh banyak tokoh. Nurgiyantoro (1995 : 176-177) mengklasifikasikan tokoh ke dalam tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan yang paling banyak diceritakan, baik

sebagai pelaku yang melakukan tindakan maupun sebagai tokoh yang mengalami berbagai peristiwa, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita tidak banyak atau beberapa kali dalam cerita.

Di dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk meneliti tokoh Franz dalam roman dan adaptasi filmnya. Tokoh Franz sendiri merupakan tokoh utama baik di dalam roman maupun film, karena Franz mendominasi hampir seluruh alur cerita. Franz tidak hanya menjadi pusat perhatian pembaca dan penonton, tetapi juga menjadi pusat konflik dan peristiwa yang terjadi di dalam roman dan film, sehingga Franz memiliki peran yang penting sebagai penggerak alur sekaligus kunci munculnya konflik. Kemudian alasan lainnya adalah dalam proses adaptasi tersebut, penokohan Franz dalam film dapat menjadi sama maupun berbeda dengan penokohan Franz dalam roman. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perbandingan penokohan tokoh Franz dalam roman *Berlin Alexanderplatz* karya Alfred Döblin dan adaptasi filmnya tahun 2020 serta alasan yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan penokohan tersebut.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini akan dideskripsikan perbandingan penokohan tokoh utama Franz di dalam roman dan film. Penokohan Franz dalam roman akan dianalisis menggunakan teori penokohan Reinhard Marquaß, yaitu *die Charakterisierung der Figuren* melalui penokohan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan penokohan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*). Analisis tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek ciri-ciri fisik (*äußere Merkmale*), ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*), tingkah laku (*Verhalten*), serta pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*). Penokohan Franz dalam film juga dianalisis menggunakan kategori

penokohan Reinhard Marquaß sebagai dasar analisis, kemudian didukung dengan teori analisis film Werner Faulstich melalui karakterisasi diri (*Selbstcharakterisierung*), karakterisasi oleh tokoh lain (*Fremdcharakterisierung*), dan karakterisasi oleh penceritaan film (*Erzählcharakterisierung*) untuk melihat cara penokohan Franz ditampilkan dalam media film. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat menemukan persamaan dan perbedaan penokohan Franz dalam roman dan film. Selanjutnya, alasan yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan penokohan tersebut dianalisis menggunakan teori adaptasi Linda Hutcheon dan Siobhan O'Flynn, khususnya mengenai mode keterlibatan menceritakan menjadi menunjukkan, peran pengadaptasi dalam film, konteks ruang dan waktu yang terdiri dari luasnya konteks dalam adaptasi, adaptasi lintas budaya, dan indigenisasi.

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul Perbandingan Penokohan Tokoh Franz dalam Roman *Berlin Alexanderplatz* Karya Alfred Döblin dan Adaptasi Filmnya Tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan penokohan tokoh Franz dalam roman *Berlin Alexanderplatz* karya Alfred Döblin dan adaptasi filmnya tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang perbandingan mengenai persamaan dan perbedaan penokohan tokoh Franz dalam

roman *Berlin Alexanderplatz* karya Alfred Döblin dan film adaptasinya tahun 2020, serta alasan yang melatarbelakangi perbedaan dan persamaan tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari rumusan masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tokoh utama Franz dalam roman *Berlin Alexanderplatz* karya Alfred Döblin dan adaptasi filmnya *Berlin Alexanderplatz* (2020) karya Burhan Qurbani. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data yang memiliki keterkaitan atau benang merah antara roman dan film sehingga dapat dibandingkan.
2. Analisis penokohan tokoh Franz pada roman mengacu pada teori Reinhard Marquaß yaitu *die Charakterisierung der Figuren*, penokohan secara langsung dan tidak langsung yang mencakup kategori *äußere Merkmale*, *soziale Merkmale*, *Verhalten*, serta *Denken und Fühlen*.
3. Analisis penokohan tokoh Franz pada film tetap menggunakan teori Reinhard Marquaß dengan tambahan teori Werner Faulstich untuk menjelaskan teknik penokohan dalam film.
4. Fokus penelitian ini adalah perbandingan mengenai persamaan dan perbedaan penokohan tokoh Franz dalam roman *Berlin Alexanderplatz* dan film adaptasinya tahun 2020, serta alasan yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan tersebut berdasarkan teori adaptasi Linda Hutcheon dan Siobhan O'Flynn.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan dan sumbangsih dalam perkembangan ilmu bahasa dan sastra, sehingga dapat digunakan sebagai refrensi bagi peneliti lain dalam meneliti penokohan tokoh utama serta informasi mengenai teori adaptasi, roman dan film, serta diharapkan memberikan acuan dan gambaran untuk meneliti karya sastra yang diadaptasi ke dalam film dengan teori yang sama.

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat pembaca dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya sastra Jerman dan diharapkan membantu pembaca dalam memahami kesusastraan Jerman, terutama terkait adaptasi roman ke dalam film.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai roman yang diadaptasi menjadi film sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada penokohan tokoh utama Franz dengan menggunakan teori Reinhard Marquaß *die Charakterisierung der Figuren*. Penokohan dianalisis melalui empat kategori, yaitu ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*), ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*), tingkah laku (*Verhalten*), serta pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*).

Di dalam roman, empat kategori di atas digambarkan melalui penokohan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*), penokohan secara tidak langsung

(*die indirekte Charakterisierung*). Lalu, analisis penokohan dalam film menggunakan kategori penokohan Reinhard Marquaß sebagai dasar analisis dengan memperhatikan aspek ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*), ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*), tingkah laku (*Verhalten*), serta pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*). Selain itu, teori Werner Faulstich juga digunakan untuk menjelaskan teknik penokohan dalam medium film yaitu tokoh digambarkan melalui karakterisasi diri (*Selbstcharakterisierung*), karakterisasi oleh tokoh lain (*Fremdcharakterisierung*), dan karakterisasi oleh penceritaan film (*Erzählcharakterisierung*). Selanjutnya, pada analisis perbandingan, data-data penokohan dari roman dan film dibandingkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penokohan tokoh Franz. Lalu, teori adaptasi Linda Hutcheon dan Siobhan O'Flynn digunakan untuk memahami alasan yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan penokohan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti perbandingan penokohan tokoh Franz dalam roman *Berlin Alexanderplatz* karya Alfred Döblin dan adaptasi filmnya tahun 2020 dengan menggunakan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya.